

STRUKTUR LAPORAN KEUANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI KOTA TERNATE

Muhammad Daud bin Mahmud¹

¹Institut Agama Islam Negeri Ternate
Jl. Lumba-Lumba, Kota Ternate, Maluku Utara
1daud@iain-ternate.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to determine the practice of preparing financial statements for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) and compiling a financial statements format for MSME actors based on the Financial Accounting Standards for MSMEs. This study uses a qualitative method with an observation approach and literature study. The object of this study consists of three MSMEs registered at Dinas Koperasi dan UKM Kota Ternate. Data were collected by observing financial record documents and direct interviews with the research object. There are three sources that are considered to represent MSMEs in the service business, trading business and manufacturing business. The data obtained then analyzed according to SAK EMKM as a comparison. The results of this study found that the three resources had problems in accessing business capital because they did not have adequate financial statements. This can be seen in their financial records which only recording the amount of receipts and expenses. This research is limited to the preparation of financial statements without being followed by a comprehensive accounting cycle.*

Keywords: *Financial Statements, SMEs, SAK EMKM*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik penyusunan laporan keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan menyusun suatu format laporan keuangan bagi pelaku UMKM berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan studi literatur. Objek penelitian ini terdiri dari tiga UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Ternate. Data dikumpulkan dengan mengobservasi dokumen catatan keuangan dan wawancara langsung dengan objek penelitian. Terdapat tiga narasumber yang dianggap mewakili entitas UMKM di bidang usaha jasa, dagang dan manufaktur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan SAK EMKM sebagai bandingannya. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga narasumber memiliki kendala dalam mengakses modal usaha karena tidak memiliki catatan keuangan yang memadai. Hal ini terlihat pada catatan keuangan mereka yang masih sangat sederhana, hanya mencatat jumlah penerimaan dan pengeluaran. Penelitian ini terbatas pada penyusunan laporan keuangan tanpa diikuti dengan penyusunan siklus akuntansi secara komprehensif.

Kata Kunci: Laporan keuangan, UMKM, SAK EMKM

PENDAHULUAN

Sumbangsih Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap pendapatan domestik bruto nasional Indonesia menempati urutan pertama dari semua usaha yang beroperasi di Indonesia. Di tahun 2018, serapan tenaga kerja oleh UMKM mencapai 97% dari total tenaga kerja Indonesia (KUKM, 2018). Sumbangsih positif tersebut ironisnya tidak diikuti dengan pendampingan pengembangan UMKM khususnya pada akses modal kerja baik aspek keluwesan regulasi dari pihak pemerintah maupun prasyarat untuk mengakses modal yang mestinya dipermudah oleh pihak pemodal (Adhikara, 2018; Rahmawati and Puspasari, 2017).

Selain keluwesan regulasi pemerintah dan kemudahan prasyarat pemodal, kemudahan mengakses modal usaha mestinya menjadi perhatian utama pelaku UMKM. Ketidakmampuan pelaku UMKM dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan dapat mempengaruhi keputusan pemodal untuk berinvestasi (Mourougane, 2012). Salah satu upaya meyakinkan pemodal agar tertarik untuk berinvestasi adalah dengan memberikan akses seluas-luasnya terhadap informasi entitas kepada mereka.

Informasi yang umumnya diperlukan oleh pemodal sebagai dasar pemberian modal adalah informasi keuangan yang minimal dapat memberi gambaran terkait kepemilikan aset suatu entitas dan kemampuannya dalam melunasi setiap kewajibannya. Akan tetapi kebanyakan pelaku UMKM merasa kesulitan menyusun laporan keuangan (Achadiyah, 2019; Sari, 2013; Zandra et al., 2019). Ketidakmampuan pelaku UMKM dalam menyajikan informasi keuangan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terkait cara menyajikan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku (Rudiantoro and Siregar, 2012).

Penelitian Nailiah et al. (2019) dan Rahmawati & Puspasari (2017) menghasilkan temuan bahwa para pelaku UMKM, sebagai objek penelitiannya, tidak dapat mengakses modal dari bank karena terkendala pada laporan keuangan mereka yang tidak memadai. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Zandra et al. (2019) bahwa penyusunan laporan keuangan dianggap sebagai suatu hal yang rumit oleh pelaku UMKM. Hal ini juga yang menjadi kendala bagi mereka dalam mengakses kredit dari bank karena salah satu syarat wajib untuk memperoleh kredit dari bank adalah tersedianya laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada kendala pelaku UMKM dalam mengakses modal, penelitian ini akan difokuskan pada penyusunan format laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) sehingga pelaku UMKM dapat menggunakan format tersebut untuk menyusun laporan keuangan dengan menyesuaikan pada bentuk usaha yang mereka jalankan.

Laporan keuangan yang wajib dibuat oleh pelaku UMKM di Indonesia diharuskan mengikuti SAK EMKM yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan yang disajikan sesuai standar pelaporan ini penting bagi pemodal untuk dapat mengukur dan membandingkan kemampuan mengelola dan mengembalikan modal (dividen) antara entitas satu dengan entitas yang lain.

Penyusunan laporan keuangan UMKM sesuai standar penting untuk diketahui dan dipraktikan oleh pelaku UMKM agar dapat mengakses bantuan dana baik dari pemerintah maupun dari pemodal secara efektif sehingga memudahkan mereka dalam mengembangkan usahanya. Selain itu, penyusunan laporan keuangan yang terstandarisasi juga dapat membantu pelaku UMKM dalam perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan secara komprehensif berdasarkan data dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan fokus kajian pada struktur laporan keuangan UMKM terstandarisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan dua permasalahan yaitu bagaimana praktik penyusunan laporan keuangan oleh pelaku UMKM dan bagaimana tindak lanjut penyusunan laporan keuangan UMKM sesuai SAK EMKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik penyusunan laporan keuangan oleh pelaku UMKM dan untuk menyusun struktur laporan keuangan sesuai SAK EMKM dalam suatu format secara baku yang dapat diaplikasikan oleh pelaku UMKM secara umum.

TINJAUAN TEORETIS

Laporan Keuangan

Tujuan disusunnya laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang dapat digunakan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal entitas dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan sarana pertanggungjawaban manajemen terhadap setiap sumber daya yang diamanahkan kepadanya untuk diproduktifkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Transparansi dan akuntabilitas manajemen terhadap amanah yang diberikan dapat diwujudkan dalam penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Laporan keuangan merupakan laporan akhir yang menyajikan setiap transaksi yang terjadi dalam periode akuntansi tertentu. Terdapat lima laporan keuangan yang harus disiapkan oleh entitas bisnis sebagai ringkasan dari data transaksi yang terjadi. Lima laporan tersebut yaitu laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas, dan laporan laba rugi komprehensif (Weygandt et al., 2019:22).

Berbeda dengan entitas bisnis pada umumnya, laporan keuangan entitas bisnis skala mikro kecil dan menengah hanya diwajibkan untuk menyajikan tiga laporan keuangan yakni laporan laba rugi akhir periode, laporan posisi keuangan akhir periode, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi rincian pos-pos tertentu yang relevan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018:8). Laporan keuangan yang dibuat oleh pelaku UMKM dapat memberikan pemisahan antara hak dan kewajiban pribadi pelaku bisnis dengan hak dan kewajiban entitas bisnis.

Pemisahan hak dan kewajiban oleh Suwardjono (2005:215) disebut sebagai suatu konsep kesatuan usaha dimana entitas merupakan suatu kesatuan yang berdiri sendiri dan kedudukannya wajib dipisahkan dari pemilik atau pihak yang

berinvestasi dalam entitas tersebut. Pemisahan hak dan kewajiban ini dimaksudkan agar setiap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah informasi yang bersumber dari kegiatan operasional entitas. Dengan begitu, setiap informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dapat diukur secara proporsional sehingga laporan keuangan menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Entitas Mikro, Kecil dan Menengah

Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (EMKM) adalah entitas, sebagaimana kriterianya yang dijelaskan dalam pasal 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, yang dioperasikan tanpa memiliki kewajiban mempertanggungjawabkan capaian kinerjanya secara terbuka kepada publik. Meskipun tidak memiliki kewajiban akuntabilitas publik tetapi pelaku UMKM wajib memisahkan antara hak dan kewajiban entitas dengan hak dan kewajiban pemilik entitas karena kepemilikan keduanya berbeda secara hukum (Zsandra et al., 2019).

Usaha mikro, kecil dan menengah adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorang (bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan) yang memenuhi kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan (Pemerintah Indonesia, 2021).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) adalah standar yang digunakan untuk menilai kesesuaian penyajian laporan keuangan entitas bisnis yang masih termasuk dalam kategori skala mikro kecil dan menengah. Berdasarkan SAK EMKM, komponen laporan keuangan entitas yang tergolong UMKM minimal terdiri dari tiga laporan, yaitu: (1) laporan posisi keuangan yang menyajikan aset, liabilitas, dan ekuitas yang dimiliki entitas dalam satu periode, (2) laporan laba rugi yang menyajikan penghasilan yang diperoleh dan beban yang menjadi tanggungan entitas dalam satu periode, dan (3) catatan atas laporan keuangan yang merincikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam dua laporan sebelumnya dan menjelaskan transaksi-transaksi yang dianggap penting untuk memahami suatu laporan keuangan.

Komponen laporan keuangan dalam SAK EMKM tidak meliputi laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas karena tiga alasan berikut: (1) pengguna laporan keuangan yang terbatas, (2) relevansi informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan, (3) pertimbangan kemudahan dalam penerapan pengaturan SAK EMKM. Laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas merupakan komponen laporan keuangan yang wajib dilaporkan oleh entitas selain EMKM sebagaimana diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Penelitian Terdahulu

Penelitian (Sari, 2013) menyimpulkan bahwa salah satu hambatan pengembangan UMKM di Indonesia adalah perilaku pelaku UMKM yang belum bisa memisahkan keuangan pribadi dari keuangan entitas bisnis. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Rudiantoro and Siregar, 2012) (Rahmawati and Puspasari, 2017) (Sarwani et al., 2019) menyimpulkan bahwa pelaku UMKM tidak dapat menyusun laporan keuangannya karena tidak memiliki pengetahuan tentang

penyajian laporan keuangan yang baik dan benar. Hal ini juga yang menjadikan kendala bagi pelaku UMKM dalam mengakses modal perbankan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memberikan satu kesimpulan bahwa pengetahuan pelaku UMKM menjadi faktor penting dalam penyusunan laporan keuangan bisnisnya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kemampuan para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan kemudian peneliti akan memberikan rekomendasi dengan menyusun laporan keuangan berdasarkan catatan keuangan yang dimiliki oleh narasumber yang disesuaikan dengan SAK EMKM yang dikeluarkan oleh IAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan studi literatur. Data primer dalam penelitian ini merujuk pada hasil observasi peneliti terhadap objek penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan secara semi terstruktur yaitu pertanyaan yang dikehendaki jawabannya oleh peneliti (Creswell, 2009:267). Objek observasi terdiri dari tiga komponen yakni tempat, aktor, dan aktivitas (Sugiyono, 2010:229). Objek observasi dalam penelitian ini yaitu kelompok UMKM yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UKM Kota Ternate, aktor dalam penelitian ini yaitu pelaku UMKM, sedangkan aktivitas yang menjadi objek penelitian yaitu penyusunan laporan keuangan. Teknik wawancara dilakukan dengan triangulasi sumber yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa pelaku UMKM (Sugiyono, 2010:242). Data sekunder penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu, Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah, dan literatur resmi terkait teknis pelaporan keuangan UMKM.

Data primer dikumpulkan dari tiga narasumber yang dinilai mewakili kriteria usaha di bidang usaha jasa (Kharisma Taylor), bidang usaha dagang (Toko Ani "oleh-oleh khas Ternate"), dan bidang usaha manufaktur (Matoa Batik). Beberapa pertanyaan disiapkan terlebih dahulu kemudian pertanyaan yang sama tersebut dikonfirmasi kepada ketiga narasumber yang berbeda. Setelah data hasil wawancara dikumpulkan, data-data tersebut kemudian direduksi sesuai kebutuhan penelitian, selanjutnya data disajikan dalam matriks untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan. Langkah-langkah tersebut merupakan suatu siklus aktivitas yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain (Miles & Huberman, 1994:12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan keuangan merupakan salah satu faktor krusial bagi pelaku UMKM jika hendak mendapatkan tambahan dana dari pemodal. Laporan keuangan merupakan syarat mutlak yang diminta pemodal agar dapat mengukur kemampuan penerima modal dalam mengelola dan mengembalikan modal yang dititipkannya. Oleh sebab itu, setiap UMKM yang hendak mengakses tambahan modal harus memiliki kemampuan menyusun laporan keuangan minimal mampu menyajikan laporan neraca, laba rugi dan neraca sebagaimana standar yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI melalui SAK EMKM.

Tuntutan pelaporan yang terstandarisasi ini tentu menjadi beban tersendiri bagi pelaku UMKM terutama mereka yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan akuntansi. Berikut hasil wawancara dengan bapak Musa (Toko Ani):

“Setiap membeli barang dari grosir, saya selalu menyimpan nota-notanya. nota-nota itu yang nanti saya kurangi dengan barang yang masih ada di toko diakhir bulan. Saya jarang bahkan dalam sebulan tidak pernah mencatat barang yang sudah saya jual.”

“...Saya belum pernah melakukan pencatatan seperti laporan keuangan.”

Pengakuan bapak Musa di atas bahwa selama berdagang beliau tidak pernah mencatat berapa banyak barang yang telah dijual apalagi sampai menyusun laporan keuangan. Catatan yang dibuat hanya catatan sederhana yaitu catatan total pemasukan dan catatan total pengeluaran. Ketika hendak mengajukan permohonan untuk mendapatkan modal usaha, pihak bank meminta syarat bahwa entitas beliau harus memiliki laporan keuangan sementara beliau tidak memahami cara menyusun laporan tersebut sama sekali. Masalah ini kemudian menjadi penyebab bapak Musa tidak mendapatkan tambahan modal.

Masalah yang dihadapi oleh bapak Musa sudah lumrah terjadi di kalangan pelaku UMKM di Indonesia. Pencatatan yang dilakukan secara manual dan hanya mengandalkan buku catatan sebagai media pembukuan merupakan salah satu kendala UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang terstandarisasi (Sinatriyo et al., 2019). Penelitian Nailiah et al. (2019) dan Rahmawati & Puspasari (2017) menemukan hasil bahwa pelaku UMKM sebagian besar belum mendapatkan akses modal dari bank. Masalah utamanya adalah karena pelaku UMKM tidak memiliki laporan keuangan yang memadai yang dapat dijadikan barometer pemberian kredit oleh pihak bank. Laporan keuangan yang tidak memadai ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan mereka terhadap akuntansi sehingga mereka tidak mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku (Rudiantoro and Siregar, 2012; Sari, 2013).

Hasil wawancara dengan ibu Tuti (Kharisma Taylor), bahwa masalahnya kurang lebih sama dengan apa yang di hadapai oleh bapak Musa. Berikut hasil wawancara dengan ibu Tuti:

“...saya simpan semua nota pembelian, itu yang buat saya tahu berapa banyak yang saya keluarkan untuk membeli bahan.” Saya tamatan SMA, saya tidak punya ilmu untuk melakukan pembukuan. Saya juga pernah meminta orang untuk membuat laporan keuangan saya tetapi setelah berkonsultasi saya pikir terlalu mahal. Saya tulis saja uang yang saya belanjakan untuk bahan-bahan kebutuhan pelanggan. Paling banyak pelanggan menyediakan kain jadi saya hanya menyiapkan bahan seperti benang, jarum, kancing...”

“Pembayaran pelanggan tidak semua saya catat. Uang dari pelanggan itu juga saya pakai untuk membeli bahan dan memenuhi kebutuhan harian lain.”

Usaha yang dirintis ibu Tuti membutuhkan modal tambahan untuk pengembangan usaha tetapi beliau terbentur dengan keharusan menyusun laporan keuangan yang menurutnya sangat rumit. Kerumitan ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya pengetahuan akuntansi sehingga beliau tidak mampu menyusun laporan keuangan sebagaimana standar yang berlaku.

Keterangan lebih lanjut bahwasanya beliau pernah meminta bantuan orang lain untuk menyusun laporan keuangan untuk usahanya tetapi ide tersebut membutuhkan biaya yang jika dikeluarkan tentu akan mengurangi pemasukannya bahkan memungkinkan pendapatannya defisit. Masalah yang dihadapi oleh ibu Tuti ini sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achadiyah (2019) dan Rudiantoro & Siregar (2012) bahwa penggunaan jasa penyusunan laporan keuangan tidak menjadi prioritas karena biaya yang harus dikeluarkan belum tentu sebanding dengan pendapatan yang akan diterima.

Hasil wawancara dengan ibu Irma (matoa batik) dikehatuhi bahwa masalah yang dihadapi beliau sedikit berbeda dengan masalah yang dihadapi oleh bapak Musa dan ibu Tuti. Berikut hasil wawancara dengan ibu Irma:

“...untuk pencatatan keuangan saya sudah menggunakan komputer. Saya pernah dibuatkan format laporan dengan *excel*. Itu yang saya pakai sekarang.

“...kadang saya bingung sendiri karna saya juga belajar *excel* otodidak.

Pengakuan ibu Irma sedikit berbeda dengan masalah-masalah yang dijelaskan sebelumnya. Usaha ibu Irma telah memiliki format laporan keuangan yang diprogramkan menggunakan *microsoft excel* namun pengetahuan yang minim tentang teknologi informasi menjadikan beliau kesulitan dalam mengoperasikan program yang sudah dimilikinya tersebut. Masalah yang dihadapi ibu Irma sama halnya dengan masalah yang dikemukakan dalam penelitian (Achadiyah, 2019; Sari, 2013) bahwa pelaku UMKM sering mengalami kesulitan ketika menggunakan aplikasi akuntansi yang dianggap sangat rumit karena terdiri dari rangkaian instrumen yang sangat sulit. Kesulitan ini akan lebih parah jika pelaku UMKM tidak terbiasa menggunakan teknologi informasi. Hal yang sama juga ditemukan oleh penelitian Wijayanti et al. (2020) bahwa kompetensi sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan penggunaan sistem informasi.

“terkadang saya kesulitan untuk menambah kolom untuk tambahan transaksi yang lebih dari biasanya. Saya harus kerjakan pelan-pelan kadang bisa sampai 20 sampai 30 menit untuk mengatur.”

Salah satu kesulitan yang dihadapi ibu Irma ketika mengoperasikan format laporan keuangan miliknya adalah ketika ada tambahan akun yang mengharuskan adanya penambahan baris atau kolom dalam format laporan *microsoft excel* tersebut. Meskipun masalah ini dapat diselesaikan tetapi waktu yang dibutuhkan sangat lama

karena beliau harus melakukan konsultasi ke beberapa pihak untuk menyelesaikan persoalan ini.

“masalah yang saya paling jengkel adalah harus memindahkan rumus ke kolom lain. Setiap kali pindah pasti *error*. Saya harus buat berulang kali.”

Masalah yang dihadapi ibu Irma selanjutnya adalah ketika ada penambahan akun maka secara otomatis rumus dalam kolom *microsoft excel* akan berubah. Inilah kendala yang sangat sulit bagi beliau ketika harus bersinggungan dengan rumus-rumus yang ada dalam *microsoft excel*. Meskipun masih tergolong sederhana tetapi format laporan keuangan yang dimiliki ibu Irma ini dapat menghasilkan informasi keuangan yang diperlukan untuk mendapatkan akses penambahan modal usaha.

Format Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Laporan Posisi Keuangan

Tujuan disusunnya laporan posisi keuangan adalah untuk menginformasikan kepada pengguna laporan terkait kondisi keuangan suatu entitas selama satu periode tertentu (Pura, 2013:89). Akun yang harus tersaji dalam laporan posisi keuangan yaitu akun-akun aset, liabilitas dan ekuitas. Pada akhir periode, jumlah saldo aset harus sama atau seimbang dengan jumlah saldo liabilitas ditambah ekuitas. Saldo akun modal sebesar Rp214.000.000 merupakan jumlah yang berasal dari pengurangan modal yang ada pada laporan perubahan ekuitas. Berikut ilustrasi laporan posisi keuangan yang dapat dijadikan sebagai contoh dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing UMKM.

Tabel 1. Laporan Posisi Keuangan

NAMA ENTITAS			
LAPORAN POSISI KEUANGAN			
31 DESEMBER 2018 DAN 2019			
*dalam ribuan rupiah			
ASET	Catatan	2019*	2018*
Kas dan setara kas			
Kas		8.000	22.000
Giro		11.000	-
Deposito		25.000	-
Jumlah kas dan setara kas	2c	44.000	22.000
Piutang usaha	2d	26.000	45.000
Persediaan	2e	25.000	26.000
Peralatan		14.000	14.500
Ak. Penyusutan	2f	(500)	(500)
Tanah		30.000	30.000
Bangunan		50.000	52.000
Ak. Penyusutan	2f	(2.000)	(2.000)
Kendaraan		30.000	31.500
Ak. Penyusutan	2f	(1.500)	(1.500)
Mesin		20.000	2.100

Ak. Penyusutan	2f	(1.000)	(1.000)
JUMLAH ASET		<u>234.000</u>	<u>218.000</u>
LIABILITAS			
Utang usaha		15.000	10.100
Utang gaji	7	5.000	-
JUMLAH LIABILITAS		<u>20.000</u>	<u>10.100</u>
EKUITAS			
Modal		214.000	208.000
JUMLAH EKUITAS		<u>214.000</u>	<u>208.000</u>
JUMLAH LIABILITAS&EKUITAS		<u>234.000</u>	<u>218.000</u>

Sumber: Data diolah, 2020

Laporan Laba Rugi

Tujuan disusunnya laporan laba rugi adalah untuk menginformasikan kepada pengguna laporan tentang kinerja atau kemampuan entitas untuk menghasilkan keuntungan selama satu periode tertentu (Pura, 2013:88). Akun yang disajikan dalam laporan laba rugi adalah semua akun yang berhubungan dengan pendapatan dan pengeluaran (biaya yang dikeluarkan) yang terjadi selama satu periode. Semua pendapatan dijumlahkan kemudian dikurangi dengan semua pengeluaran. Jika saldo pendapatan lebih besar dari saldo pengeluaran maka entitas memperoleh laba dan sebaliknya jika saldo pendapatan lebih kecil dari saldo pengeluaran maka entitas mengalami rugi. Berikut ilustrasi laporan laba rugi yang dapat dijadikan sebagai contoh dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing UMKM.

Tabel 2. Laporan Laba Rugi
NAMA ENTITAS
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
PADA 31 DESEMBER 2018 DAN 2019
**dalam ribuan rupiah*

	Catatan	2019*	2018*
PENDAPATAN			
Pendapatan usaha		10.000	9.000
Pendapatan lain-lain	8	2.400	-
JUMLAH PENDAPATAN		12.400	9.000
BEBAN			
Beban usaha		4.500	3.000
Beban lain-lain		900	500
JUMLAH BEBAN		(5.400)	(3.500)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		<u>7.000</u>	<u>5.500</u>
Beban pajak penghasilan	9	-	-
LABA SETELAH PAJAK PENGHASILAN		<u>7.000</u>	<u>5.500</u>

Sumber: Data diolah, 2020

Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas sifatnya opsional bagi UMKM tetapi sangat disarankan untuk dibuat karena pengaruhnya terhadap saldo akhir akun modal yang ada pada laporan posisi keuangan. Laporan ini disusun untuk mengetahui perubahan ekuitas suatu entitas dalam satu periode tertentu (Pura, 2013:92). Ilustrasi berikut masih berkaitan dengan dua laporan sebelumnya. Dalam ilustrasi terdapat akun prive yaitu akun yang digunakan untuk mengakui dan mencatat segala bentuk penarikan yang dilakukan oleh pemilik entitas baik penarikan yang mengurangi aset maupun modal (Sari, 2013).

Tabel 3. Laporan Perubahan Ekuitas
NAMA ENTITAS
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
PADA 31 DESEMBER 2019
**dalam ribuan rupiah*

	Catatan
<i>Saldo 31 Desember 2018</i>	208.000
Laba usaha	7.000
Prive	(1.000)
<i>Saldo 31 Desember 2019</i>	214.000

Sumber: Data diolah, 2020

Catatan Atas Laporan Keuangan

Suatu laporan keuangan dianggap belum lengkap jika tidak disertai dengan catatan atas laporan keuangan (Sugiarto, 2014:33). Pembaca laporan keuangan membutuhkan catatan atas laporan keuangan, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan keuangan, untuk dapat menafsirkan angka-angka dalam laporan keuangan secara eksplisit. Berdasarkan SAK EMKM, catatan atas laporan keuangan setidaknya menyajikan (IAI, 2018:13):

1. Pernyataan kepatuhan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM;
2. Ikhtisar kebijakan akuntansi yang digunakan. Kebijakan akuntansi ini terkait dengan penentuan prinsip yang digunakan dalam pengukuran transaksi dan penyusunan laporan keuangan apakah menggunakan prinsip biaya historis atau prinsip nilai wajar. Kebijakan lainnya juga bisa terkait penggunaan metode penyusutan aset tetap dan atau penggunaan metode pengakuan pendapatan dan beban apakah menggunakan basis kas atau basis akrual;
3. Penjelasan eksplisit terkait akun-akun yang membutuhkan penjelasan tambahan sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan secara komprehensif.

Jenis informasi tambahan yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan bergantung pada kegiatan yang dilakukan oleh setiap entitas dan informasi tambahan ini tidak mesti sama antara satu entitas dengan entitas lainnya. Setiap akun yang ada dalam laporan keuangan yang membutuhkan penjelasan rinci harus merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan. Berikut ilustrasi catatan atas laporan keuangan untuk laporan keuangan yang diilustrasikan sebelumnya.

Tabel 4. Catatan Atas Laporan Keuangan

NAMA ENTITAS
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
31 DESEMBER 2019
1. UMUM
(Nama Entitas) didirikan di Ternate berdasarkan akta Nomor... Tanggal... yang dibuat dihadapan Notaris... dan mendapatkan persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor... Tanggal... Entitas bergerak dalam bidang usaha jasa/dagang/manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berlokasi di jalan...
2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI
a. Pernyataan Kepatuhan
Laporan Keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah.
b. Dasar Penyusunan
Laporan keuangan disusun atas dasar biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah rupiah (IDR).
c. Kas dan Setara Kas
Kas dan setara kas mencakup kas, giro dan deposito jangka pendek dengan jangka waktu

jatuh tempo dalam waktu 3 (tiga) bulan atau kurang.

d. Piutang Usaha

Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.

e. Persediaan

Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. (Untuk perusahaan jasa tidak ada akun persediaan).

f. Aset Tetap

Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya dan disusutkan menggunakan metode garis lurus.

g. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.

h. Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia.

3. KAS	<u>2019</u>	<u>2018</u>
Kas kecil Ternate - rupiah	8.000	22.000
4. GIRO		
PT. BSM Cab. Ternate - rupiah	11.000	-
5. DEPOSITO		
PT. BNI Syariah Cab. Ternate - rupiah	25.000	-
6. PIUTANG USAHA	26.000	45.000
Pelanggan A	2.800	12.200
Pelanggan B	8.700	6.400
Pelanggan C	4.200	8.700
Toko A	3.300	10.500
Toko B	5.200	4.600
Toko C	<u>1.800</u>	<u>2.600</u>
Jumlah	<u>26.000</u>	<u>45.000</u>
7. UTANG USAHA		
Toko C	-	10.100
Toko D	10.400	-
Toko E	<u>4.600</u>	-
Jumlah Utang Usaha	<u>15.000</u>	<u>10.100</u>

UTANG GAJI

Gaji 1 orang karyawan belum diserahkan karena nomor rekening karyawan keliru.

8. BEBAN PAJAK PENGHASILAN

Pajak penghasilan periode berjalan nihil karena laba entitas tidak mencapai batas minimal penghasilan kena pajak.

Sumber: Data diolah, 2020

PENUTUP

Laporan keuangan UMKM sekurang-kurangnya menyajikan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan suatu entitas. Kelengkapan laporan keuangan menjadi prasyarat suatu entitas bisnis untuk mendapatkan akses dana dari pemodal. Dalam banyak kasus pelaku UMKM tidak mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar karena keterbatasan pengetahuan. Masalah yang sama juga ditemukan dalam penelitian ini. Dari ketiga narasumber yang diwawancarai diketahui bahwa tidak disusunnya laporan keuangan entitas bisnis mereka dikarenakan kurangnya pengetahuan. Hal ini juga yang menyebabkan ketiganya terkendala dalam mengakses modal perbankan. Oleh sebab itu maka format laporan keuangan UMKM sesuai SAK EMKM sebagaimana telah dijelaskan pada poin pembahasan di atas ditawarkan sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah dimaksud.

Penelitian ini dibatasi pada penyusunan format laporan keuangan dan tidak diawali dengan penyusunan format pencatatan bukti transaksi. Penyusunan laporan keuangan akan lebih mudah jika semua bukti transaksi telah direkam dalam suatu catatan seperti jurnal umum. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya akan lebih baik jika diawali dengan penyusunan format siklus akuntansi atau sistem informasi akuntansi yang terintegrasi sehingga memudahkan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, B.N., 2019. Otomatisasi Pencatatan Akuntansi Pada UMKM. *J. Akunt. Multiparadigma* 10, 188–206. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10011>
- Adhikara, N.D., 2018. Financial Accounting Standards for Micro, Small & Medium Entities (SAK EMKM) Implementation and Factors That Affect It. *JEMA J. Ilm. Bid. Akunt. dan Manaj.* Vol. 15, 50. <https://doi.org/10.31106/jema.v15i2.1126>
- Creswell, J.W., 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches*, 3rd Editio. ed. California, SAGE Publication, Thousand Oaks California.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2018. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- KUKM, 2018. *Laporan Kinerja Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Tahun 2018*.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., 1994. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*, 2nd Editio. ed. California: SAGE Publication, USA.
- Mourougane, A., 2012. *Promoting SME development in Indonesia*. OECD Econ. Dep. Work. Pap. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1787/5k918xk464f7-en>
- Pemerintah Indonesia, 2021. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi*

- dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Indonesia.
- Pura, R., 2013. Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi. Jakarta: Erlangga, Jakarta.
- Rahmawati, T., Puspasari, O.R., 2017. Implementasi SAK ETAP dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM Terkait Akses Modal Perbank. *J. Kaji. Akunt.* 1. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i1.510>
- Rudiantoro, R., Siregar, S.V., 2012. Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK Etap. *J. Akunt. dan Keuang. Indones.* 9, 1-21. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01>
- Sari, D.P., 2013. Telisik Perlakuan Teori Entitas dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *J. Akunt. Multiparadigma.* <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7192>
- Sarwani, Nailiah, R., Mukhtar Latif, D., 2019. Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Tingkat Penerimaan Kredit Serta Implementasi SAK ETAP. *Ris. Akunt. Keuang.* Vol. 4, 11-29. <https://doi.org/10.31002/RAK.V4I1.1378>
- Sinatriyo, S.S., Andriana, A., Kartika, K., 2019. Desain Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer untuk Penyusunan Laporan Keuangan Menggunakan Microsoft Access 2010. *e-Journal Ekon. Bisnis dan Akunt.* 6, 63. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i1.11080>
- Sugiarto, 2014. Akuntansi Keuangan Menengah 1 (Buku Materi Pokok). Jakarta: Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung, Alfabeta, Bandung.
- Suwardjono, 2005. Teori Akuntansi: Perekeyasaan Pelaporan Keuangan, Edisi Tiga. ed. Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta.
- Weygandt, J.J., Kimmel, P.D., Kieso, D.E., 2019. Financial Accounting with International Financial Reporting Standards, 4th ed. John Wiley & Sons, Inc, Singapore.
- Wijayanti, C., Roziq, A., Irmadariyani, R., 2020. Penerimaan Pengguna Terhadap Sistem Informasi Manajemen BAZNAS dan Kesesuaian Dengan PSAK Nomor 109 (Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Jember). *e-Journal Ekon. Bisnis dan Akunt.* Vol. 7, 42. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i1.15553>
- Zandra, R.A.P., Syahadatina, R., Suryansyah, A., 2019. Studi Mengenai penggunaan Informasi Akuntansi oleh Sektor Bisnis Informal. *J. Kaji. Akunt.* 3, 135. <https://doi.org/10.33603/jka.v3i2.2680>